
**HITAM PUTIH KEBERHASILAN MISIONARIS NOMMENSEN DI TANAH BATAK
(ANALISIS NARATIF BUKU TOKOH TIGA SERANGKAI DALAM MENINGKATKAN
PERADABAN MASYARAKAT BATAK TOBA)**

Nadra Ideyani Vita¹, Louise Freedyana Anggreini² Remaja Putra Barus³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area¹

Program Studi Ilmu Komunikasi STIK “Pembangunan” Medan^{2,3}

email : nadravita@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Sejarah peradaban Suku Batak sebagai salah satu suku dengan populasi terbanyak di Indonesia tampaknya selalu menarik untuk diketahui termasuk jejak pekabaran Injil oleh misionaris Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak. Misionaris berkebangsaan Jerman ini telah mengabdikan 56 tahun hidupnya di Tanah Batak dan menuai kesuksesan meski mendapat penolakan dari masyarakat Batak dan catatan hitam mengenai perannya dalam Perang Toba. Keberhasilan Nommensen diasumsikan karena kepiawaiannya dalam berkomunikasi dan mengambil hati masyarakat Batak di mana ia bersahabat dengan raja-raja Batak yang dimuat dalam narasi buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak. Narasi dalam buku tersebut terbagi atas 5 (lima) bagian berdasarkan teori struktur narasi Nick Lacey, yaitu kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (disruption) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan serta pemulihan menuju keseimbangan. Keberhasilan komunikasi Nommensen merujuk pada pendekatan komunikasi lintas budaya, yaitu bahasa dan adat-istiadat Batak maupun Melayu, memahami kondisi geografis, psikis, religius dan pemerintahan di Tanah Batak serta pendekatan kesehatan, pendidikan, ekonomi, pertanian, kerohanian, seni budaya, dan nilai-nilai pribadi dalam dirinya. Keberhasilan Nommensen tidak diraih dalam satu malam, melainkan melalui proses belajar yang kontinu yang dilalui dengan penuh keberanian, kasih, ketekunan serta penyerahan diri kepada Tuhan.

Keywords: Keberhasilan komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya, Nommensen sebagai misionaris, Struktur narasi, Tanah Batak

1. PENDAHULUAN

Suku Batak menempati posisi kedua dari sepuluh suku terbesar di Indonesia. Dikutip dari laman *kompas.com* 4 Januari 2020, Suku Batak yang terdiri atas sub

etnis Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Simalungun dan Pak-Pak ini beranggotakan 8.466.969 jiwa atau diperkirakan sebanyak 3,58% dari total

penduduk Indonesia¹. Suku yang besar serta dapat dikatakan termashyur di seantero negeri ini menyimpan narasi-narasi sejarah yang menarik, salah satunya tentang jejak pekabaran Injil di Tanah Batak. Ingwer Ludwig Nommensen, misionaris berdarah Jerman dikenal sebagai tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah misi kekristenan di Tanah Batak.

Orang Batak menyebutnya *Ompu i, Apostel Batak*, Rasul Batak di mana ia juga telah menginspirasi nama-nama perguruan tinggi Kristen dan gereja. Hal ini menjadi menarik apabila ditelusuri dari perspektif komunikasi di mana seorang asing mampu melakukan perubahan besar dan diterima oleh Suku Batak saat itu apalagi Nommensen bukanlah pionir di mana sudah banyak pendahulunya yang terbilang gagal dalam melaksanakan misi. Untuk mengungkap fakta di balik keberhasilan Nommensen sebagai misionaris di Tanah Batak, satu-satunya 'mesin waktu' yang kita miliki adalah peninggalan sejarah dalam hal ini berdasarkan narasi.

Narasi yang memuat kisah kekristenan di Tanah Batak terbilang banyak, tetapi yang paling menarik terdapat dalam buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* karya Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing, Dr. Simion Harianja, M. Th, Pdt. Nelson Siregar dan Pestaria Naibaho. Buku ini memuat narasi yang jarang diangkat ke publik oleh penulis lainnya. Narasi dalam buku tersebut mengungkap persahabatan Nommensen

dengan tokoh-tokoh Batak yang mendukung perjalanan misinya, yakni Raja Amandari Lumbantobing dan Raja Pontas Lumbantobing di mana mereka dinamakan tokoh tiga serangkai, artinya peran ketiganya bertalian erat dalam meningkatkan peradaban masyarakat Batak.

Keberhasilan Nommensen dalam menjalankan misi pekabaran Injil di Tanah Batak diasumsikan tidak terlepas dari kepaiwaiannya dalam berkomunikasi meskipun ia juga menemui kegagalan yang tidak membuatnya menyerah. Keberhasilan Nommensen sebagai misionaris di Tanah Batak dari perspektif komunikasi akan diuraikan berdasarkan struktur narasi buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* pada tulisan ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif di mana narasi memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Aristoteles menggunakan istilah *zoon politicon* untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat² di mana salah satu cirinya adalah manusia perlu mendengar sesuatu dari dan tentang orang lain serta memperdengarkan sesuatu kepada orang lain pula. Berangkat dari hal tersebut, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang suka bercerita dan membangun hidupnya berdasarkan cerita yang ia percayai. Kesenangan manusia

¹www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia

²www.kompasiana.com/auiamuthiatulhasanah/59a60f884d669106b84470c2/zoon-politicon

untuk menyampaikan dan menerima cerita telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia serta memengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan manusia itu sendiri.

Narasi memiliki fungsi pokok untuk membawakan keteraturan pada apa-apa yang tidak teratur. Ketika menuturkan sebuah kisah, seorang narator mencoba menyusun apa yang tidak tersusun dan memberikan makna padanya (Sobur, 2016:236). Menurut teori narasi, kita semua terlahir ke dalam suatu dunia yang sudah terkisahkan dalam bentuk narasi, dan kita menjalani kehidupan dengan cara menciptakan dan mengubah narasi-narasi. Narasi juga dapat didefinisikan sebagai interpretasi terorganisasi tentang serangkaian peristiwa. Interpretasi ini mencakup pemberian peranan (agency) kepada tokoh-tokoh yang ada dalam narasi dan penggalan hubungan sebab-akibat yang ada di antara berbagai peristiwa (Sobur, 2016:236).

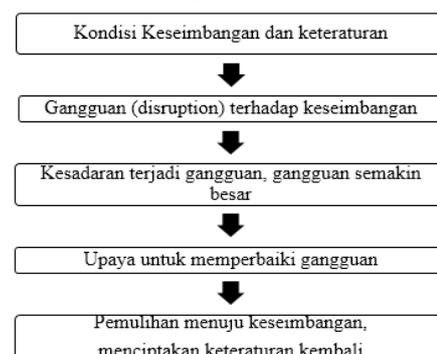
Subjek penelitian ini adalah narasi yang memuat cerita keberhasilan komunikasi misionaris di Tanah Batak berdasarkan buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak*, sedangkan objek penelitian adalah keberhasilan komunikasi Nommensen dalam menghadapi tantangan sebagai misionaris berkebangsaan asing di Tanah Batak. Dalam menganalisis narasi dalam buku tersebut, peneliti menggunakan teori struktur narasi Nick Lacey yang terdiri atas 5 (lima) bagian, yaitu **kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (disruption) terhadap**

keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan serta pemulihan menuju keseimbangan.

Analisis dilakukan terhadap data berupa kata-kata, kalimat, maupun frasa yang membentuk paragraf-paragraf secara menyeluruh dalam buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* yang menunjukkan keberhasilan komunikasi Ingwer Ludwig Nommensen sebagai misionaris di Tanah Batak. Lacey memodifikasi teori struktur narasi yang awalnya dicetuskan oleh Tzevan Todorov di mana menurut Todorov (dalam Eriyanto, 2013:46), suatu narasi mempunyai struktur dari awal sampai akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan (ekuilibrium) yang kemudian terganggu oleh adanya gangguan atau kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Lacey dalam teorinya menjabarkan struktur narasi menjadi 5 (lima) bagian di mana modifikasi dibuat untuk tahapan antara gangguan ke ekuilibrium.

Bagan Struktur Narasi Nick Lacey

Sumber: Eriyanto, 2013:47



3. KERANGKA TEORI

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss berpendapat bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2012:76). Para pakar tersebut mendefinisikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan di mana terdapat kontinuitas dari setiap unsurnya. Aksioma komunikasi mengatakan manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertamanya tertarik mempelajari komunikasi manusia (human communication), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada masa kemarin, kini, dan mungkin di masa yang akan datang. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan terampil dari manusia (Liliweri, 2013:5).

Keberhasilan komunikasi merujuk pada komunikasi yang efektif. Secara sederhana, komunikasi dikatakan efektif bila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima (Tubbs dan Moss, 2008: 22). Ada 5 (lima) hal yang dapat dijadikan panduan

bagi komunikasi yang efektif (Tubbs dan Moss, 2008: 23-27), yaitu:

- a) Pemahaman; komunikasi dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan. Kegagalan utama dalam berkomunikasi adalah ketidakberhasilan dalam menyampaikan isi pesan secara cermat.
- b) Kesenangan; Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu. Sebenarnya, tujuan mazhab analisis transaksional adalah sekadar berkomunikasi dengan orang lain untuk menimbulkan kesejahteraan bersama. Komunikasi ini disebut komunikasi fatik (phatic communication) atau mempertahankan hubungan insani.
- c) Memengaruhi sikap; Dalam berbagai situasi kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita. Proses mengubah dan merumuskan kembali sikap atau pengaruh sikap (attitude influence) berlangsung terus seumur hidup. Dalam menentukan tingkat keberhasilan komunikasi, ingatlah bahwa kita bisa saja gagal mengubah sikap orang lain, namun orang tersebut tetap dapat memahami apa yang kita maksudkan.
- d) Memperbaiki hubungan; keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Bila hubungan manusia dibayangkan oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator

yang paling kompeten pun bisa saja berubah makna dan didiskreditkan di mana kegagalan muncul karena gangguan dalam hubungan insani yang berasal dari kesalahpahaman.

- e) Tindakan; Bila kita mencoba membangkitkan tindakan pada penerima pesan, kemungkinan responnya yang sesuai dengan yang diinginkan akan lebih besar bila kita dapat: (1) memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang diharapkan; (2) meyakinkan penerima bahwa tujuan kita itu masuk akal; dan (3) mempertahankan hubungan harmonis dengan penerima.

4. PEMBAHASAN

A. NOMMENSEN: RAKYAT JELATA BERNAZAR MENJADI PEMBERITA INJIL

Nommensen bukanlah misionaris pertama yang tiba di Tanah Batak. Sebelumnya telah banyak misionaris memberitakan Injil di kawasan yang masih memegang teguh adat dan warisan kepercayaan nenek moyang ini, di antaranya Burton dan Ward (Inggris), Munson dan Lyman (Amerika Serikat) serta Junghuhn dan van der Tuuk (Jerman). Ada pula mantan misionaris Ermelo yang bergabung dengan *Rheinische Mission-Gesellschaft* (RMG), yakni Carl Wilhelm Heine (1833-1897), Johann Heine Klammer (1812-1919), Frederich Wilhelm Betz (1832-1881) dan Gerrit van Asselt (1832-1910), dikenal pula sebagai pencetus peristiwa rapat pada 7 Oktober 1861 yang menghasilkan

pertumbuhan pesat gereja di Tanah Batak di mana inisial nama mereka diasumsikan sebagai awal terbentuknya istilah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan).

Ingwer Ludwig Nommensen (dalam Lumbantobing, 2018:207-208) merupakan seorang anak laki-laki yang lahir pada 6 Februari 1834 di Nordstrand (pada masa kelahirannya masuk wilayah Denmark, saat ini merupakan wilayah Jerman). Ia berasal dari keluarga petani miskin di Jerman Utara dan dibesarkan dalam lingkungan dengan pengaruh pietisme³ (van der End, 1999:175). Niatnya menjadi misionaris dimulai sejak tulang kakinya patah saat terinjak kuda penarik delman di usia 12 tahun. Ia berdoa kepada Tuhan dan mengucapkan nazar yang berbunyi “Ya Allah, sembuhkanlah kakiku dan suruhlah saya memberitakan Injil-Mu kepada orang-orang kafir”. Berselang 6 (enam) minggu, kakinya sembuh dan ia melanjutkan sekolah serta membantu orangtuanya. Dalam perspektif Kristen, istilah kafir ditujukan bagi orang non Yahudi atau tidak bersunat⁴ atau dapat dikatakan mereka yang tidak percaya kepada ajaran Allah pencipta langit dan bumi.

Singkatnya, Nommensen berangkat ke Barmen, tepatnya di sebuah seminari

³Pietisme: gerakan pembaharuan hidup melalui konsep serta praktik kesalehan dan kesediaan memberitakan Firman Tuhan. Pembaharuan hidup yang dimaksud ialah merealisasikan *Sola Gratia* (keselamatan hanya oleh anugerah-Nya), *Sola Fide* (keselamatan hanya oleh iman/percaya kepada-Nya), dan *Sola Scriptura* (keselamatan hanya oleh percaya pada Firman Tuhan), Lumbantobing, 2018:175

⁴Konsep *Eirene Berdasarakan Efesus 2:11-22 dan Implementasinya dalam Kekristenan Masa Kini* oleh Wangyu dan Robi Panggarra, Jurnal STT Jaffray Vol. 8 No. 2, 2010.

milik *Rheinische Mission-gesellschaft* (RMG). RMG adalah perserikatan badan pekabaran Injil yang lahir dengan pengaruh pietisme di sekitar negara bagian Rheinland dan Nordrhein-Westfalen dan berkantor pusat di Barmen. Orang pertama yang menemuinya adalah Ludwig von Rohden dan ia diperkenalkan kepada Dr. Friedrich Fabri (Direktur RMG) untuk diasuh dan dididik menjadi seorang misionaris. Proses perekrutan Nommensen menjadi misionaris cenderung biasa-biasa saja di mana berbagai kendala dapat dihadapi karena bimbingan dari guru pengasuhnya. Sehingga ia dinyatakan lulus, ditahbiskan menjadi seorang misionaris, dan memperoleh Sertifikat Tahbisan Misionaris pada 20 Oktober 1861 (Lumbantobing, 2018:211). Ia berangkat dari Amsterdam dengan kapal *Pertinax* ke Tanah Batak pada 24 Desember 1861.

B. STRUKTUR NARASI BUKU TOKOH TIGA SERANGKAI DALAM MENINGKATKAN PERADABAN MASYARAKAT BATAK: KEBERHASILAN NOMMENSEN DI TANAH BATAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif dengan teori struktur narasi yang dimodifikasi oleh Nick Lacey. Hasil penelitian terhadap struktur narasi dalam buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* tentang keberhasilan komunikasi Nommensen sebagai misionaris di Tanah Batak menunjukkan bahwa narasi dalam buku tersebut mengandung 5 (lima) bagian

sebagaimana teori struktur narasi Nick Lacey sebagai berikut:

1. Kondisi Keseimbangan dan Keteraturan

Kondisi keseimbangan dan keteraturan dalam penelitian ini digambarkan sebagai keadaan awal masyarakat Batak sebelum kedatangan Nommensen di Tanah Batak. Buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* mengungkapkan bahwa:

“.....sebutan masyarakat Batak sudah dikenal jauh sebelum datangnya para misionaris dan kolonial Belanda di Tanah Batak. Salah satu informasi tertua yang sudah mapan, yakni ketika seorang Raja Batak yang tinggal di pantai (barat) Pulau Sumatera yang dikenal sangat bijak dan masih beragama Hindu, sangat tahu perkembangan politik, sebagaimana dilaporkan oleh Fernao Mendes Pinto. Sementara catatan tentang pelabuhan Barus-Sibolga sudah disebut-sebut oleh Ptolomeus abad ke-11 yang menjelaskan adanya pos perdagangan orang-orang Tamil. Kemudian, ada juga catatan tentang perjumpaan budaya dari agama tersebut. Sehingga dalam budaya Batak Toba terdapat banyak unsur yang berasal dari India, seperti alphabet, konsep dan praktik keagamaan serta banyak kosa kata seperti nama-nama hari dan bulan. Walaupun harus disadari juga bahwa Batak Toba hanya memakai istilah asing itu tanpa mengubah konsep mereka secara mendasar.....” (Lumbantobing, 2016:6-7).

Berdasarkan kutipan narasi di atas, diketahui bahwa peradaban Batak telah kuat berakar di pantai barat Pulau Sumatera dan dipengaruhi oleh kebudayaan India yang membawa pengaruh agama Hindu. Orang Batak disebut sebagai orang Tapanuli yang berasal dari sebutan *Tapián Na Uli*, dusun kecil berair bening dan melimpah berjarak ± 2 km di sebelah utara Kota Sibolga, jalan menuju Barus, di kaki tebing terjal Bukit Barisan sepanjang garis Pantai Barat Sumatera. Orang Batak juga kerap disebut sebagai orang gunung atau masyarakat lembah (valley society) sebagaimana kutipan narasi berikut:

“.....karena faktor daerahnya yang bergunung-gunung dan lembah ini, mungkin menyebabkan selama berabad-abad orang Batak pedalaman tidak terganggu untuk mengembangkan berbagai lembaga yang unik seperti lembaga bius Toba yang cirinya sangat erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat lembah/lurah. Sehingga perkembangan pemukiman masyarakat Batak dapat dibuktikan mengikuti kisah-kisah berdirinya bius-bius tertua, hasil migrasi dari Sianjur Mula-Mula. Berdasarkan penggalan itu, maka nampak bahwa desa-desa di luar Pusuk Buhit selalu terbentuk di daerah lembah-lembah sepanjang barat Danau Toba di antaranya mulai dari Sagala, Harian Boho, Sihotang, Tamba, Sabulan, Janji Raja, Tipang, Bakkara, Muara, Meat, disusul oleh lembah terluas dan memanjang di garis Pantai Selatan Danau (Toba Holbung). Jika demikian, maka Lembah Silindung

pun nampak merupakan lanjutan dari pemukiman sebelumnya. Sehingga denah perkampungan Sait Ni Huta persis berada diapit oleh gunung-gunung, memiliki lembah yang luas, berair atau ada rawa-rawa karena memang diapit oleh dua sungai, yakni Sungai Sigeaon dan Sungai Situmandi yang sering meluap.” (Lumbantobing, dkk, 2016:8-9)

Ketika Inggris menguasai wilayah Melayu, atas dorongan Raffles, *Baptist Missionary Society* mengutus misionaris ke Sumatera pada tahun 1820, yakni Burton dan Ward, merekalah para pendahulu Nommensen. Richard Burton awalnya ditempatkan di Sibolga untuk mempelajari bahasa Batak Toba dan menerjemahkan Injil dalam bahasa Batak Toba. Kemudian, mereka masuk ke wilayah Lembah Silindung. Ringkasan catatan Burton dan Ward mengenai kehidupan masyarakat Batak kala itu diuraikan dalam kutipan narasi berikut:

“Jauh sebelum kemajuan dan terbukanya akses ke dunia luar, Suku Batak sebagai salah satu komunitas yang hidup di pedalaman hutan belantara. Suku Batak hidup dinamis, demokratis, dan memiliki sejumlah bukti peradaban yang tinggi seperti perbintangan, aksara Batak, mata angin, bahkan Burton dan Wart (misionaris sebelum Nommensen di Tanah Batak) mengagumi arsitek rumah adat Batak maupun penataan tempat tinggal” (Lumbantobing, dkk, 2016:84).

Narasi tersebut ingin menjelaskan bahwa Suku Batak bukanlah suku yang terbelakang, tetapi justru digambarkan sebagai suku yang maju. Berdasarkan

kutipan-kutipan narasi pada bagian ini, diketahui bahwa jauh sebelum kedatangan Dr. I. L. Nommensen ke Tanah Batak, Suku Batak sudah memiliki peradaban yang tinggi, hidup dengan teratur dan terbuka terhadap dunia luar.

2. *Gangguan (Disruption) Terhadap Keseimbangan*

Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan dan keteraturan hidup masyarakat Batak pada dasarnya bukan bersumber dari kedatangan Nommensen yang membawa misi pekabaran Injil semata. Gangguan (disruption) dalam peradaban masyarakat Batak dimulai sewaktu penyerbuan Paderi yang disebut juga Bonjol dari Sumatera Barat ke Tanah Batak pada 1825. Kutipan buku *Sedjarah HKBP* oleh Dr. J. Sihombing (dalam Lumbantobing, dkk, 2016:40-41) yang diterjemahkan penulis buku sebagai berikut:

“Mereka dinamakan ‘Pidari’. Jadi pada tahun 1825, beribu-ribu orang Minangkabau yang dipimpin oleh Tuanku Rau dengan Pongkinangolngolan, keponakan Raja Sisingamangaraja untuk memerangi orang Batak. Mereka dinamakan juga ‘Bonjol’ oleh orang Batak karena mereka datang dari Bonjol. Mereka menyerbu Mandailing terlebih dahulu, Angkola sebelah bawah, Sipirok, Silantom, Pangaribuan, Silindung, dan terus ke Butar, daerah Humbang. Pongkinangolngolan memuncung kepala Sisingamangaraja X dan terjadilah perlawanan-perlawanan di beberapa daerah. Akan tetapi, mereka kalah karena pasukan Bonjol sangat kuat. Rumah-rumah dibakar, ternak-ternak dipotong,

barang-barang berharga dirampas. Rakyat berlarian, bersembunyi di hutan juga di gua, dimasukkan kain ke mulut anak-anak kecil agar tidak terdengar suara atau tangisan mereka.”

Kutipan narasi di atas menggambarkan penyerbuan Perang Paderi yang sangat memporak-porandakan kehidupan masyarakat Batak di masa itu. Gerakan ini dipandang sebagai invasi orang dari luar Suku Batak yang berdarah dan kejam. Sejak saat itu, orang luar yang mencoba masuk dengan menggunakan kekerasan, termasuk orang kulit putih (orang Barat) dipandang masyarakat Batak sebagai musuh. Perjalanan Dr. I. L. Nommensen sebagai misionaris di Tanah Batak di mana ia pertama kali tiba di Padang pada 16 Mei 1862 diwarnai dengan berbagai penolakan oleh masyarakat Batak.

Namun, tampaknya Nommensen telah mempelajari hal tersebut sebelumnya dan telah mempersiapkan diri untuk menghadapi penolakan itu, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan narasi berikut: “Pengenalan Nommensen tentang tabiat, karakter serta tradisi budaya masyarakat Batak mungkin sudah diketahuinya ketika belajar di seminari RMG di Barmen” (Lumbantobing, dkk, 2016:3). Narasi yang menggambarkan kedatangan Nommensen sebagai misionaris di Lembah Silindung diuraikan sebagai berikut:

“Sehari setelah berakhirnya rapat pendeta di Parausorat, Sipirok pada tanggal 7 Oktober 1863, Nommensen berangkat menuju Silindung dengan rute perjalanan

melalui hutan dan beberapa desa, seperti: Simangambat – Liang – Banjarnahor – Sigotom – Pangaribuan – Bukit Sitarindok – Lumban Siagian – Hutagalung dan berakhir di Desa Sait Ni Huta. Namun, sebelum Nommensen ke Desa Lumban Siagian, ia terlebih dahulu istirahat dan memandang seluruh daerah Silindung dari Puncak Bukit Siatas Barita. Di sana terdorong hatinya untuk berdoa kepada Tuhan atas potensi dan keindahan alamnya. Setelah selesai berdoa, tiba-tiba dirinya dipimpin/dikuasai oleh Roh Kudus seakan-akan ia mendengar bunyi lonceng gereja dari wilayah Silindung. Atas dasar inilah ia memutuskan wilayah Silindung sebagai tujuan pelayanan dan pemberitaan Injil keselamatan yang akan disampaikan” (Lumbantobing, dkk, 2016:85).

Usai melakukan perjalanan panjang, Nommensen tiba di Huta Bagasan, Sait Ni Huta. Ia diterima dan tinggal di *sopo* tempat lumbung padi milik Ompu Tunggul Lumbantobing. Nommensen menetap di sana selama seminggu, kemudian ia menyampaikan tujuan kedatangannya sebagai misionaris kepada raja-raja *bius* yang ada di sana dan memohon agar diberikan pertapakan rumah karena *sopo* yang ia tempati itu dinilai terlalu kecil dan kurang layak huni. Namun, permohonan Nommensen tersebut menuai kecaman dari raja-raja dan masyarakat Batak di daerah itu (Lumbantobing, dkk, 2016:86). Berdasarkan narasi di atas, dapat diketahui bahwa gangguan (disruption) terhadap keseimbangan dan keteraturan hidup masyarakat Batak bukanlah

ditimbulkan dari kehadiran Nommensen semata, tetapi merupakan pengalaman masa lalu yang menimbulkan trauma serta permusuhan masyarakat Batak dengan orang yang berasal dari luar Batak, termasuk orang kulit putih atau *si bontar mata*.

3. Kesadaran Terjadi Gangguan

Permohonan Nommensen untuk menetap di Sait Ni Huta awalnya tidak dikabulkan, malahan ia diancam untuk segera keluar dari wilayah tersebut. Penolakan dan ancaman itu memiliki alasan yang kuat sebagai berikut:

“Sikap dan keputusan para raja ini disebabkan karena beberapa hal seperti: Pertama, firman Allah atau ajaran baru yang akan disampaikan dinilai akan merusak adat-istiadat dan kepercayaan yang telah ada. Kedua, rasa kecurigaan kepada para penginjil/misionaris yang dianggap sebagai mata-mata kolonial Belanda karena pada saat itu raja dan masyarakat belum tahu membedakan penginjil dengan penjajah. Ketiga, khotbah dari Burton dan Ward yang memberi kesan tidak baik serta bertentangan dengan nilai kepribadian Suku Batak. Keempat, peristiwa terbunuhnya Munson dan Lyman sebagai utusan misionaris dari Inggris di Lobupining.” (Lumbantobing, dkk, 2016:86)

Nommensen tidak goyah dengan ancaman para raja Batak itu. Ia mencoba untuk memberikan penjelasan seperti yang tercatat dalam kutipan narasi berikut:

“Setelah berbagai cara dan penjelasan yang dilakukan oleh Nommensen, ia mencoba untuk memengaruhi alam pikiran dari

beberapa raja dan meyakinkan orang banyak tentang maksud dan tujuan kedatangannya. Akhirnya, pada saat itu ia diterima di sana dan akan diberikan sebidang tanah untuk perumahan/pertapakan rumah dengan syarat setelah seluruh barang perlengkapannya sampai di tempat” (Lumbantobing, dkk, 2016:87)

Dari kutipan narasi di atas, dapat dilihat bahwa Nommensen melakukan komunikasi persuasif yang tampak dari kalimat “.....ia mencoba untuk memengaruhi alam pikiran dari beberapa raja dan meyakinkan orang banyak.....”. Usaha tersebut berhasil dan ia akhirnya diberikan rumah walaupun dengan syarat harus menunggu barang-barangnya dari Sipirok sampai di tempat itu. Untuk sementara waktu, ia tinggal di *sopo* lumbang padi milik Ompu Tunggul Lumbantobing. Lalu, dengan perasaan gembira Nommensen pergi ke Angkola menuju Bungabondar untuk mengambil perlengkapannya di sana, namun terjadi konflik seperti yang tertulis dalam narasi berikut:

“Pada Mei 1864, beberapa orang datang dari Bungabondar, Sipirok dan membawa seluruh barang perlengkapannya. Setelah mereka tiba di *sopo* tempat lumbang padi di Sait Ni Huta, ternyata sambutan raja dan orang banyak itu kurang bersahabat. Meskipun demikian, Nommensen tidak putus asa dan menanyakan kembali lokasi tanah perumahan sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Rencana Nommensen gagal karena para raja tersebut tidak jujur dan ikhlas. Empat hari kemudian, Raja Ompu Tunggul Lumbantobing menemui

Nommensen dan mengusirnya dari *sopo* tersebut dengan alasan akan diisi oleh hasil panen” (Lumbantobing, dkk, 2016:87-88).

Pengusiran tengah berlangsung dan datanglah Raja Pontas Lumbantobing dengan sangat marah kepada Raja Ompu Tunggul. Raja Pontas yang juga pedagang garam ini dikenal memiliki wibawa dan pengaruh tinggi serta berkeinginan agar masyarakat Batak lebih cepat mendapatkan kemajuan di berbagai hal. Kemudian, ia melontarkan perumpamaan kepada Nommensen yang berbunyi sebagai berikut:

“Raja Pontas mengatakan, ‘Apabila sebutir padi dilemparkan ke halaman, apakah ayam tidak akan memakutnya?’, Nommensen menjawab, ‘Betul, tetapi apabila ayam itu diusir oleh orang yang melemparkan padi itu, maka padi yang sebutir itu tidak akan dipatuk oleh ayam tersebut. Walaupun demikian, Nommensen tetap ditolak oleh masyarakat. Mereka berkata, ‘Pulanglah engkau!’. Nommensen menjawab, ‘Aku tidak pulang, saya akan mendirikan rumahku di sini.’ Masyarakat itu mengatakan mereka akan membakarnya. Tetapi, di antara raja-raja yang menaruh kasih kepada Nommensen mengajarnya dan memberi jawab kepada orang banyak dengan baik dan sopan dalam bahasa Batak” (Lumbantobing, dkk, 2016:102).

Mengetahui dirinya diusir, Nommensen tidak marah sebagaimana yang tercatat dalam narasi berikut:

“Oleh sebab itu dia dan pembantunya hanya mengambil sikap diam dan tenang. Mereka

berdua mengambil koper dan tempat barang penting lainnya, lalu membawa ke sebuah pohon beringin di pinggiran pusat perbelanjaan Onan Sitahuru. Beliau duduk termenung mengenang nasibnya sambil berpikir merencanakan tugas pelayanannya kembali. Di Onan Sitahuru, banyak orang yang sedang berbelanja dan mengerumuninya. Namun, tidak seorang pun bertanya dan mempedulikan kejadian yang menimpa misionaris ini” (Lumbantobing, dkk, 2016:88)

Berdasarkan narasi di atas diketahui bahwa Nommensen duduk di pinggiran Onan Sitahuru yang merupakan pusat perbelanjaan di Tanah Batak kala itu, tetapi tidak seorang pun peduli padanya dan tidak seorang pun mengusirnya. Berdasarkan penuturan informan penelitian, Ignasz Lumbantobing, hal ini disebabkan karena khusus pada hari pasar atau *onan* tidak diperbolehkan adanya permusuhan atau pengusiran karena satu sama lain saling membutuhkan. Apabila ingin bermusuhan atau berkelahi diperkenankan setelah hari *onan*. Awal pertemuan Nommensen dengan Raja Amandari dinarasikan sebagai berikut:

“Tiba-tiba ia (Nommensen) melihat seorang raja yang bernama Amandari Lumbantobing berjalan menuju Harean-Hutagalung untuk menjenguk istrinya yang sudah setahun lebih mengalami sakit parah. Di pintu gerbang Desa Sait Ni Huta, Nommensen bertemu dengan seorang pesuruh Raja Amandari yang bernama Pajingkal Silalahi, dia memberitahukan kepada Nommensen bahwa Raja

Amandari pergi ke kampung mertuanya di Hutagalung untuk menjenguk istrinya.” (Lumbantobing, dkk, 2016:88)

Nommensen menitipkan pesan kepada pesuruh itu untuk berjumpa dengan Raja Amandari. Ketika pesan itu disampaikan, Raja Amandari marah dan menyampaikan bahwa ia tidak bisa memenuhi permintaan Nommensen itu karena istrinya sedang sakit. Nommensen yang mendengar hal itu kembali menyuruh Pajingkal untuk menyampaikan bahwa permaisuri tersebut akan sembuh. Ketika mendengar istrinya pasti sembuh, Raja Amandari merasa sangat senang dan menyuruh Nommensen menginap di rumahnya. Dengan penuh keyakinan, Nommensen berdoa untuk kesembuhan istri raja. (Lumbantobing, dkk, 2016:89). Kesembuhan istri Raja Amandari dituturkan sebagai berikut:

“Berkat doa Nommensen, keadaan istri raja tersebut semakin membaik. Hal ini terlihat ketika menjelang pagi hari, istri Amandari meminta makan. Permintaan itu menghardik perasaan pihak keluarga seraya bergembira, mengingat telah lama istrinya tidak pernah makan sesuap nasi bahkan untuk minum air tajin pun tidak mampu.” (Lumbantobing, dkk, 2016:89)

Peristiwa ini dipandang sebagai titik awal yang mengubah pandangan *bangso* Batak dari penolakan kepada Nommensen menjadi pandangan bahwa ia adalah orang yang membawa berkat, dianggap seperti sosok dukun besar yang memiliki kemampuan lebih baik dari dukun lainnya. Namun, kesembuhan

istrinya tidak membuat Raja Amandari langsung menerima Nommensen sebagaimana dituturkan dalam narasi berikut:

“Setelah mereka bertemu dan berbicara, Raja Amandari berkata bahwa ia tidak dapat melindungi Nommensen karena keturunan yang sedikit dibandingkan dengan pihak keluarga lain. Sehingga ia menyuruh misionaris itu untuk pergi ke tempat lain. Nommensen tidak menghiraukan alasan tersebut, ia membujuk Raja Amandari dengan berjanji untuk sehidup semati dengannya, seperti layaknya saudara kandung. Demikian ikrar mereka: harus seperti orang yang bersaudara sejak saat itu sampai selamanya.” (Lumbantobing, dkk, 2016:9)

Bersamaan dengan ikrar itu, Raja Amandari memberikan rumah untuk ditempati oleh Nommensen. Akan tetapi, tindakan tersebut menuai kecaman dari masyarakat Batak yang menganggap Raja Amandari akan celaka karena sudah menerima hantu di rumahnya. Ada pula yang beranggapan bahwa raja tersebut harus diusir dan Nommensen harus dibunuh. Mendengar hal itu, Raja Amandari mengajak para raja untuk menjadi teman sekutunya dan Nommensen menuliskan surat perjanjian dalam bahasa Belanda yang ditandai dengan pemberian emas kepada raja-raja tersebut, bunyi surat perjanjiannya sebagai berikut:

“Houzer dezer Amandari heft met drie van zijne bondgenoten: O. Ni Bungtung, A. Djingar en O. Sinaga/mij tugestaan on hun grondgebiet mijn-ten allen tijde behulpzaam geweest, waar hed

noodig was. Op deze redenen geef ik hen op hun verzoek dezen brief, wenshende dat het hen ten allen tijde goed moge gaan voor de aan mij bewezen. Silindung, den 25 Mei 1864, I. L. Nommensen, zendelingleeraar (Artinya: Yang memegang surat ini Amandari beserta tiga orang sekutunya, O. Ni Bungtung, A. Djingar, dan O. Sinaga yang saya berikan, di mana pada waktu yang lalu pernah menolong saya di saat saya membutuhkan. Oleh karena itu, saya memberikan surat ini dengan harapan membuktikan bahwa persahabatan terus berjalan dengan baik.)” (Lumbantobing, dkk, 2016:91).

Adapun tantangan yang dihadapi Nommensen ketika telah mendapatkan rumah dan izin tinggal dari Raja Amandari yang dicatat dalam narasi buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* adalah:

“Setelah menempati rumah yang baru didirikan itu, dia pernah didatangi oleh beberapa raja beserta sekelompok pemuda yang mengancam bahwa rumah itu akan dibongkar kembali dan Nommensen akan dibuang ke sungai Aek Sigeaon yang tidak jauh dari situ. Mendengar itu, keluarlah pembantu Nommensen yang bernama Djamalan. Ia berusaha melindungi dengan penuh semangat. Sesudah itu serentak orang banyak itu bersorak-sorak dan memaki pembantu itu karena sudah membantu Nommensen. Walaupun begitu, Nommensen selalu bersikap ramah, berbuat kasih, dan

lemah lembut hingga membuat orang-orang itu malu berbuat kurang ajar kepadanya.” (Lumbantobing, dkk, 2016:95)

Penolakan terhadap keberadaan Nommensen di Silindung terus berlanjut, sebagaimana kutipan narasi berikut:

“Suatu hari, Nommensen pulang dari daerah pelayanan saat di tengah terik panas dan hendak memasuki rumahnya, tiba-tiba terlihat oleh Nommensen tali penghubung/ikatan kayu diputus oleh sekelompok orang. Sehingga Nommensen hampir tertimpa kayu rumah itu. Akan tetapi Tuhan menyelamatkannya, dengan cepat ia berlari meninggalkan rumah. Melihat reruntuhan rumah yang roboh, ia langsung sujud berdoa dan berterima kasih kepada Tuhan karena ia selamat.” (Lumbantobing, dkk, 2016:96)

Nommensen juga mengalami permasalahan lain di mana pada 23 September 1864 para raja Batak non Kristen merencanakan untuk membunuhnya pada pesta persembahan berhala di Siatas Barita. Tetapi Tuhan melindunginya serta melepaskan Nommensen dengan datangnya hujan, petir, dan halilintar pada waktu acara itu diadakan (Lumbantobing, dkk, 2016:102). Masyarakat Batak dan para raja selalu berusaha mengusir misionaris itu dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil karena Nommensen memiliki sikap yang ramah, lemah lembut dan penuh kasih kepada para musuhnya itu.

4. Upaya Untuk Memperbaiki Gangguan

Walau menuai banyak ancaman dan penolakan dari masyarakat Batak di

Lembah Silindung, Nommensen berhasil menjalankan misi menyebarkan Injil di Tanah Batak dengan membaptis 4 (empat) pasang suami istri beserta 5 (lima) orang anak-anak menjadi Kristen pada 25 Agustus 1865 yang dicatat dalam narasi buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* sebagai berikut:

“Setelah 2 tahun memulai misinya di Silindung, sudah ada 220 orang yang dibaptis, termasuk Raja Pontas Lumbantobing dengan nama baru Obaja pada tahun 1867. Tiga tahun kemudian, perkembangan agama Kristen di Silindung jauh lebih pesat, meskipun para pengikut Nommensen ini dibenci oleh para penganut agama tradisional karena orang-orang Kristen ini tidak mau lagi memuja leluhur seperti biasanya” (Lumbantobing, dkk, 2016:104)

Peristiwa pembaptisan itu membuat masyarakat Batak yang sudah Kristen dikucilkan. Pengucilan dan permusuhan antara masyarakat yang sudah Kristen dan belum Kristen ini membuat Nommensen mengambil suatu sikap untuk menyatakan bahwa ia tidak termasuk partai manapun dan tidak memihak (Schreiner, 1978:44). Hal ini disebabkan oleh pandangan Nommensen bahwa pengucilan orang-orang Kristen itu mengakibatkan kerugian-kerugian yang mengkhawatirkan dan bahwa kedudukannya sebagai kepala desa mereka bukanlah suatu keputusan yang tepat, seperti yang diuraikan dalam narasi berikut ini:

“Dengan adanya orang-orang yang telah percaya kepada Injil yang

dibawa oleh Nommensen dengan kejadian yang mereka alami, orang Kristen saat itu hendak menjadikan Nommensen menjadi raja atau kepala desa mereka, namun Nommensen menolaknya mengingat tujuan utamanya adalah melayani dan memberitakan Injil kepada semua orang termasuk yang belum percaya.” (Lumbantobing, dkk, 2016:105)

Ketika sedang menjemput calon istrinya dan temannya Johannsen di Sibolga, Nommensen menerima berita dari Huta Dame, Silindung bahwa sedang terjadi perlawanan terhadap Nommensen. Orang-orang yang tidak suka terhadap Nommensen berusaha mengganggu, mengusir, bahkan hendak membakar perkampungan Huta Dame. Nommensen diharapkan segera pulang ke Silindung. Dalam keadaan itulah, pemberkatan nikah Nommensen dan Carolina Margaretha Gudbordt dilangsungkan di Sibolga tanggal 16 Maret 1966 di rumah seorang misionaris (Lumbantobing, 2018:219). Setibanya di Huta Dame, Silindung, Nommensen dapat meredakan situasi dengan menjumpai raja-raja Silindung. Diskusi dan kunjungan itu menghasilkan perdamaian bahkan masyarakat Silindung dan Huta Dame menyambut kedatangan istri Nommensen dengan adat Batak, yaitu *mamio marsipanganon* (mengundang makan) keluarga baru itu. Kehadiran istri Nommensen membuat Sisingamangaraja XI yang berkunjung ke Huta Dame juga menginginkan perempuan yang sama cantiknya seperti nyonya itu. Namun, permintaannya ditolak oleh Nommensen

sebagaimana yang tertulis dalam narasi berikut:

“Sisingamangaraja dalam pertemuan ramah-tamah itu telah meminta pada Nommensen ‘een blanke vrouw’ (seorang wanita kulit putih) ada kemungkinan bahwa dia tertarik pada kecantikan Caroline, istri Nommensen sehingga ia menginginkan wanita cantik itu dihadiahkan oleh Nommensen padanya. Tetapi, Nommensen menolak permintaan raja itu. Tiba-tiba raja tersebut mengancam ingin menyerang Huta Dame, mungkin karena merasa tersinggung atas penolakan Nommensen itu” (Lumbantobing, dkk, 2016:133-134).

Masyarakat Batak yang masih menganut agama tradisional dan ditambah dengan karakteristik penduduk saat itu mudah menyulut perselisihan dan permusuhan satu sama lain seperti yang digambarkan dalam narasi berikut:

“Setiap malam sebanyak puluhan pria Sait Ni Huta berjaga-jaga dengan bedil masing-masing di sekeliling Huta Dame dimulai tanggal 9 September sampai Desember 1868. Hampir setiap malam terjadi serangan terhadap perkampungan Kristen Huta Dame, banyak yang terluka dari kedua belah pihak di mana sasaran raja-raja Silindung itu adalah Raja Amandari yang mereka anggap telah menyimpang dari kesepakatan untuk tidak menerima orang asing. Pada masa itu, penduduk Sait Ni Huta semakin bersatu bahu-membahu melawan pihak musuh, orang-orang yang tinggal di perkampungan Kristen tanpa pandang bulu turut bergabung dan Nommensen

sendiri turut merawat para lelaki yang terluka karena bedil lawan.” (Lumbantobing, dkk, 2016:107-108)

Kondisi semakin memanas dan Residen Sibolga mengirim tentara Belanda ke Sibolga yang dipimpin oleh seorang komodor untuk memerintahkan raja-raja Silindung mengakhiri permusuhan di antara mereka dengan ancaman bahwa jika ada pihak atau raja yang tidak tunduk, maka akan diambil tindakan tegas. Terpaksa kesepakatan itu dipenuhi oleh raja-raja Silindung dan permusuhan itu pun berakhir oleh ultimatum Residen Sibolga (Lumbantobing, dkk, 2016:108). Permusuhan pun berakhir dan Gubernur Van Arriens dari Padang mengunjungi Silindung yang disambut oleh raja-raja Silindung beserta rakyatnya. Gubernur tersebut bertemu dengan Raja Amandari pada 27 Desember 1868 dan menyerahkan sebuah surat pengakuan (verklaring) di mana tertulis bahwa Raja Amandari Sabungan mempunyai kedudukan tertinggi dari seluruh raja di Silindung. Adanya surat pengakuan tersebut membuat pihak jemaat Kristen di Huta Dame merasa lega karena mereka dapat meneruskan pelayanan Injil dan membangun sebuah gereja di Huta Dame yang menampung 3000 jemaat.

Nommensen yang telah berhasil mengumpulkan jemaatnya yang pertama di Huta Dame mendirikan gedung Gereja Dame yang pertama. Kemudian, tahun 1866 dibangun gereja yang lebih besar (di depan Gereja Dame yang pertama) karena jemaat bertambah banyak. Setelah 7 (tujuh) tahun berada di Silindung dan

membangun perkampungan Kristen, yakni Huta Dame, Nommensen mendirikan gedung gereja, sekolah, dan rumahnya di Pearaja (saat ini merupakan wilayah Kabupaten Tapanuli Utara). Lahan gereja, sekolah, dan rumahnya tersebut merupakan pemberian dari Raja Pontas Lumbantobing. Oleh sebab itu, hingga hari ini kantor pusat HKBP berada di Pearaja. Nommensen juga melihat kebutuhan untuk membuka pos penginjilan baru yang bekerjasama dengan misionaris lain melalui sekolah-sekolah penginjilan, seperti sekolah guru di Pansurnapitu dan Sipoholon. Nommensen membuka sekolah *mardalan-dalan* (sekolah berjalan) pada 1873 agar orang Batak bisa secepatnya menjadi guru bagi kaum pribumi lainnya. Ia mengajarkan ilmu mengarang bebas, berkhotbah, ilmu alam, ilmu manusia/biologi, penyakit dan obat-obatnya (kesehatan) serta bahasa Jerman setiap hari senin dan selasa (Lumbantobing, dkk, 2016:117-118). Pendidikan yang dibawa oleh para misionaris adalah pendidikan yang berhubungan dengan perkembangan penginjilan di Tanah Batak bahkan merupakan basis kemajuan menyeluruh bagi *bangso* Batak (Lumbantobing, dkk, 2016:119).

5. Pemulihan Menuju Keseimbangan

Perlahan namun pasti Nommensen menjalankan misinya di tengah segala penolakan dari masyarakat Batak. Sehingga kondisi bergerak menuju keseimbangan kembali, bahkan lebih baik dari kondisi keseimbangan semula. Selama berada di Tanah Batak,

Nommensen melalui pekabaran Injil melalui beberapa hal sebagai berikut:

“Orang Batak di Sait Ni Huta dan sekitarnya mengalami penyakit kolera yang menimbulkan trauma bagi mereka. Orang-orang Batak yang berselisih sering mendatangi Nommensen untuk mendengar nasehat dan keputusannya. Nommensen memberi obat bagi orang sakit dan mengajari mereka tentang kesehatan, seperti merebus air, mencuci pakaian, membuat WC sehingga Nommensen bisa menyelamatkan jemaatnya dari penyakit kolera. Tidak lama timbul penyakit cacar hitam yang menimbulkan banyak korban meninggal. Sementara, di perkampungan Kristen atau Huta Dame yang didirikan oleh Nommensen tidak seorang pun yang meninggal. Hal ini menyebabkan banyak keluarga membawa anak-anaknya yang sakit ke Huta Dame untuk berobat. Peristiwa ini terjadi pada Maret 1866.” (Lumbantobing, dkk, 2016:120-121)

Pada bidang kerohanian, misionaris asal Jerman tersebut melakukan beberapa hal seperti yang tergambar dalam narasi berikut:

“Nommensen tidak menunggu saat-saat tenang, di tengah kesibukan, dia menyisihkan waktu menulis bahan-bahan pengajaran agama (katekisasi), khotbah, kebaktian, doa, dan pedoman hidup jemaat. Ia juga menulis cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama, menerjemahkan serta menyadur katekismus kecil Marthin Luther, mengarang puisi dan nyanyian gereja, menerjemahkan Alkitab Perjanjian

Baru, menulis bahan-bahan bacaan umum dan buku berhitung. Itu semua dilakukannya setiap hari pada masa fase permulaan pekerjaannya di wilayah Silindung. Sejajar dengan penyediaan bahan-bahan rohani tersebut, berjalan pula usaha Nommensen untuk mengumpulkan anggota jemaat yang baru secara teratur dalam ibadah rumah pada pagi, sore, dan malam hari, juga pada hari Minggu sebagai hari yang kudus, artinya kesalehan diperkenankan dan ditanamkan oleh Nommensen kepada setiap anggota jemaat” (Lumbantobing, dkk, 2016:122)

Berdasarkan narasi di atas, terlihat ketekunan dan kesabaran Nommensen dalam menyebarkan Injil di Lembah Silindung. Ia menanamkan nilai-nilai pietisme sebagaimana yang telah ditanamkan oleh keluarganya sejak kecil dan pada saat ia belajar menjadi misionaris di RMG. Nommensen memakai strategi berikut dalam melakukan misi pekabaran Injil di Tanah Batak:

“Ia mengembangkan strategi yang menekankan konversi kelompok baik keluarga (mencakup keseluruhan anggota keluarga sebagai satu kesatuan) maupun keseluruhan komunitas kepada iman Kristen. Metode penginjilan awal yang menekankan pada perseorangan diubah menjadi konversi kelompok. Sasaran pertama adalah keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat karena kekuatan penginjilan terletak pada kesatuan keluarga sebagai bagian dari umat Allah” (Lumbantobing, dkk, 2016:129).

Nommensen juga menggunakan lonceng gereja sebagai penanda waktu. Suara dan dentuman lonceng yang nyaring terdengar ke berbagai desa dan menandakan waktu bagi masyarakat. Hal ini merupakan suatu pembaharuan di mana sebelumnya masyarakat hanya melihat arah sinar mata angin untuk menandakan waktu. Lonceng juga digunakan sebagai penanda bagi jemaat untuk berkumpul dan beribadah bersama (Lumbantobing, dkk, 2016:130). Dari sisi ekonomi, Nommensen membuka pasar sebagai wadah pertemuan para pedagang dan pembeli serta memperkenalkan mata uang sebagai pengganti sistem barter kala itu. Nommensen menentukan hari dibukanya pasar di wilayah Silindung, Toba Holbung, dan Humbang Hasundutan yang dimaksudkan untuk mengatur roda perekonomian sehingga tidak terpusat di satu tempat saja. (Lumbantobing, dkk, 2016:131).

Nommensen dengan tegas menentang praktik okultisme, yakni kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai manusia⁵ dan perdukunan. Misionaris asal Jerman ini mengajarkan penataan pemukiman yang indah dan bersih serta pola hidup sehat dengan menanam berbagai jenis tanaman yang berguna bagi peningkatan kesehatan masyarakat Batak di masa itu. Hal ini menyebabkan dukun-dukun di wilayah Silindung merasa tersaingi karena mata pencaharian mereka terganggu, maka mereka berusaha membunuh Nommensen dengan cara meracuninya, tetapi usaha ini gagal (Lumbantobing, dkk, 2016:132).

Tindakan perjudian dan konsekuensi kekalahan orangtua dalam judi menyebabkan banyak anak yang ditawan sebagai jaminan pelunasan taruhan. Ada juga yang dipasung karena sakit, gangguan jiwa, dan tawanan perang. Nommensen berusaha untuk membebaskan mereka dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menampung orang-orang itu di Huta Dame dan memberdayakan mereka melalui pelatihan peternakan dan pertanian. Usaha ini ia lakukan untuk meningkatkan taraf hidup dan peradaban juga sebagai modal untuk menebus orang lain dari tuannya (Lumbantobing, dkk, 2016:132).

C. KEBERHASILAN NOMMENSEN DARI PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Berdasarkan struktur narasi di atas, dapat dikatakan bahwa Nommensen adalah misionaris paling berhasil sepanjang sejarah pekabaran Injil di Tanah Batak dan namanya sangat melekat dalam hati masyarakat Batak. Jika ditinjau dari perspektif komunikasi secara umum sesuai 5 (lima) panduan komunikasi, maka keberhasilan Nommensen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nommensen telah menciptakan pemahaman yang baik antara dirinya dengan masyarakat di Barus, raja-raja Batak di Lembah Silindung, dan masyarakat Batak di Sigumpar hingga ia diterima dan mampu menyelesaikan misi pelayanan hingga akhir hayatnya. Nommensen dapat mereduksi kecurigaan masyarakat Batak kepada dirinya melalui berbagai pendekatan, di antaranya

⁵<https://kbbi.web.id/>

- kesehatan, pendidikan, ekonomi dan misi Injil yang dibawa olehnya.
2. Nommensen telah menciptakan kesenangan di kalangan masyarakat Batak terhadap dirinya dengan menyembuhkan berbagai penyakit melalui obat-obatan, pengajaran baca tulis huruf Latin, pengajaran tentang kekristenan, penolakan terhadap okultisme, judi, dan perdukunan, penyuluhan pertanian, bahkan menerjemahkan Alkitab maupun lagu-lagu rohani ke dalam bahasa Batak agar mudah dipahami oleh masyarakat di masa itu. Terlebih lagi ia menampung orang-orang Kristen pertama di Tanah Batak yang diusir, orang yang dipasung, tawanan taruhan judi dan tawanan perang di perkampungan Kristen bernama Huta Dame, Sait Ni Huta.
 3. Nommensen mampu memengaruhi pertama-tama Raja Amandari bersama sekutunya untuk melindungi dirinya selama berada di Silindung. Ia juga menarik hati Raja Pontas Lumbantobing untuk membujuk raja-raja lain menerima Nommensen di wilayahnya dan memberikan tanah untuk pembangunan gereja HKBP Pearaja yang masih berdiri sampai hari ini.
 4. Nommensen juga memperbaiki hubungan di mana kecurigaan yang besar akibat dampak Perang Paderi dan penjajahan kolonialisme Belanda membuat masyarakat Batak membenci orang asing atau *si bontar mata*. Nommensen mampu memperbaiki hubungan itu bahkan menciptakan hubungan yang sangat baik dengan masyarakat Batak di mana sampai hari ini ia dikenang sebagai Rasul Batak.
 5. Setelah melalui proses komunikasi yang cukup panjang, kesabaran dan ketekunan Nommensen membuahkan hasil di mana ada 5 (lima) orang yang berhasil dibaptis menjadi Kristen di Lembah Silindung termasuk dukun yang pernah berusaha meracuninya dan Raja Pontas Lumbantobing beserta keluarga mereka. Nommensen juga berhasil mendirikan Gereja Dame di Sait Ni Huta bersama dengan kaum Kristen pertama.
- Apabila ditinjau dari perspektif komunikasi lintas budaya, maka Nommensen mencapai keberhasilan di Tanah Batak karena pengaruh pendekatan berikut:
- 1) Pendekatan bahasa dan adat-istiadat Batak serta Melayu yang sudah ia pelajari di RMG dan kembali diperdalam saat menetap di Barus.
 - 2) Pengenalan dan pemahaman akan kondisi masyarakat secara persuasif termasuk:
 - a. Kondisi geografis terbukti saat Nommensen menggunakan tongkat yang terbuat dari kayu dalam perjalanannya ke Lembah Silindung untuk mengusir binatang buas dan tongkat itu ditakuti oleh orang-orang yang ia jumpai karena bentuknya berbeda dengan tongkat yang dipakai orang Batak pada masa itu.
 - b. Kondisi psikis masyarakat Batak yang masih dihantui kisah Perang Paderi dan masih dijajah kolonialisme Belanda.

- c. Kondisi religius di mana masyarakat Batak masih memegang erat agama nenek moyang berupa aliran kepercayaan animisme.
 - d. Kondisi pemerintahan di mana keteraturan dan kepatuhan para warga negaranya kepada sang raja memiliki banyak persamaan dan mengakui kedudukan raja sebagai wakil Tuhan di bumi. Hal ini membuat Nommensen berusaha melakukan persuasi dan bersahabat dengan raja-raja Batak yang berpengaruh kala itu, di antaranya Raja Amandari Lumbantobing, Raja Pontas Lumbantobing, Raja Sisingamangaraja XI dan anaknya Raja Sisingamangaraja XII.
- 3) Pendekatan kesehatan melalui pengobatan dan penyembuhan berbagai macam penyakit, di antaranya kolera, cacar hitam, demam dan sebagainya.
 - 4) Pendekatan ekonomi di mana Nommensen membuka pasar sebagai wadah pertemuan para pedagang dan pembeli serta memperkenalkan mata uang sebagai pengganti sistem barter kala itu. Nommensen juga menentukan hari dibukanya pasar di wilayah Silindung, Toba Holbung, dan Humbang Hasundutan yang dimaksudkan untuk mengatur roda perekonomian sehingga tidak terpusat di satu tempat saja.
 - 5) Pendekatan pendidikan melalui pengajaran baca tulis huruf Latin kepada anak-anak lalu mendekati orangtua anak-anak tersebut.
 - 6) Pendekatan kerohanian dengan mengajarkan keteraturan dan kesalehan hidup rohani sebagaimana ajaran pietisme dan ia membangun Huta Dame, Gereja Dame, Gereja HKBP di Pearaja, sekolah-sekolah guru, menolak okultisme dan perdukunan, poligami serta perjudian hingga akhir hayatnya di Sigumpar.
 - 7) Pendekatan seni budaya melalui musik, lagu-lagu rohani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Batak, penerjemahan Alkitab maupun atribut pelayanan Kristen lainnya ke dalam bahasa Batak oleh Nommensen, dan pengaturan tata ibadah gereja Batak.
 - 8) Nilai-nilai pribadi yang ada dalam diri Nommensen, yakni berani, sabar, tekun, tegas, berwibawa, penuh kasih, lemah lembut, penolong, dan sepenuhnya menyerahkan diri melalui doa kepada Tuhan yang digambarkan dalam narasi buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak*.
- D. SISI HITAM PERJALANAN MISIONARIS NOMMENSEN**
- Keberhasilan Nommensen yang begitu luar biasa dalam narasi buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* serta persahabatannya dengan Raja Amandari Lumbantobing dan Raja Pontas Lumbantobing tak selamanya berjalan bagai ‘kertas putih’. Nyatanya, terdapat pula catatan hitam tentang peran Nommensen dalam Perang Toba I. Uli Kozok dalam zoom webinar bertajuk ‘Sejarah Kritis Injil di Tanah Batak’ pada 15 Mei 2020 oleh Rumah Semua Bangsa

mengungkapkan adanya keterkaitan erat antara zending dan penjajahan Belanda, termasuk dalam misi Nommensen. Bukunya yang berjudul *Utusan Damai Di Kemelut Perang: Peran Zending Dalam Perang Toba* menuturkan bahwa hubungan penginjil dengan pemerintahan penjajah (dalam hal ini kolonial Belanda) bersifat sangat kompleks dan sering terjadi karena kedua belah pihak merasa saling diuntungkan di mana pemerintah kolonial dapat memanfaatkan pengetahuan para misionaris tentang bahasa, adat dan keadaan setempat, sementara para penginjil dapat menyebarkan Injil dengan lebih tenang di kawasan yang telah ‘didamaikan’ penjajah (Kozok, 2010:85).

Kozok (2010:92-94) mengungkapkan fakta bahwa Nommensen pada awal tahun 1878 sesudah pindah ke Lembah Silindung telah berulang kali meminta pemerintah kolonial untuk menaklukkan Silindung menjadi bagian dari wilayah Hindia Belanda. Nommensen dan pihak zending berhasil meyakinkan ratusan raja Batak agar berhenti mengadakan perlawanan dan menyerah pada kekuasaan Belanda berkat pengetahuan bahasa dan budaya yang mereka miliki di mana yang tidak mau menyerah didenda dan kampungnya dibakar. Sebagai balas budi, Pemerintah Belanda melalui Gubernur Sumatera mengeluarkan surat penghargaan resmi kepada Nommensen dan Simoneit serta memberikan 1000 Gulden yang ‘dapat diambil setiap saat’.

Lebih lanjut, Kozok (2010:96) mengatakan bahwa para penginjil tidak bersalah memanggil bantuan Belanda

karena mereka berada di wilayah kekuasaan Belanda (*eigentlich*). Hal tersebut secara *de jure* mungkin tepat, tetapi tidak secara *de facto* karena Belanda tidak mempunyai perwakilan apapun di wilayah Silindung dan kekuasaan sepenuhnya ada di tangan raja-raja Batak. Terlepas dari uraian tentang hitam-putih perjalanan misi Nommensen di Tanah Batak, kita dapat melihat sisi positif dari kemajuan peradaban masyarakat Batak saat itu, termasuk belajar dari komunikasi Nommensen yang membuahkan hasil yang baik bagi peradaban Batak hingga hari ini.

5. KESIMPULAN

Struktur narasi dalam buku *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak* yang memuat keberhasilan Nommensen di Tanah Batak dari perspektif komunikasi terdiri atas kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan serta pemulihan menuju keseimbangan. Berdasarkan uraian struktur narasi tersebut, diketahui bahwa Nommensen mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan mencapai pemahaman, kesenangan, memengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan selama menjadi misionaris di Tanah Batak. Dari perspektif komunikasi lintas budaya, Nommensen telah berhasil menjalankan misinya dengan melakukan pendekatan bahasa dan adat-istiadat Batak maupun Melayu, mengenal dan memahami kondisi geografis, psikis, religius dan

pemerintahan yang ada di Tanah Batak serta pendekatan kesehatan, pendidikan, ekonomi, pertanian, kerohanian, seni budaya, dan nilai-nilai pribadi dalam dirinya.

Berdasarkan simpulan, penulis menyarankan agar para pelaku komunikasi tidak hanya menguasai satu pendekatan komunikasi saja dan mengabaikan pendekatan lain, komunikator harus serba bisa dan kompeten untuk menunjang keberhasilan komunikasi di lapangan. Untuk masyarakat Batak sebaiknya tidak melupakan sejarah dan selalu menghargai serta meneruskan perjuangan Dr. I. L. Nommensen dalam meningkatkan peradaban masyarakat Batak. Narasi-narasi bersejarah mengenai peradaban Batak harus terus dilestarikan turun-temurun secara jujur agar generasi muda dapat memahami dan memaknainya dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Kozok, Uli. 2010. *Utusan Damai Di Kemelut Perang: Peran Zending Dalam Perang Toba (Berdasarkan Laporan L.I. Nommensen dan Penginjil RMG Lain)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Lumbantobing, Darwin. 2018. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- _____. 2016. *Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak: Merajut Mata Rantai Hubungan Sejarah Tokoh Tiga Serangkai Ini*. Penerbit Mitra, Medan.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Schreiner, Lothar. 1978. *Telah Kudengar Dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Sobur, Alex. 2016. *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. 2008. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sumber Jurnal

Wangyu dan Robi Panggarra, *Konsep Eirene Berdasarkan Efesus 2:11-22 dan Implementasinya dalam Kekristenan Masa Kini*, Jurnal STT Jaffray Vol. 8 No. 2, 2010.

Sumber Web Seminar

Sejarah Kritis Injil di Tanah Batak, 15 Mei 2020 oleh Rumah Semua Bangsa

dengan pembicara Ulrich Kozok (Associate Professor University of Hawaii), Pdt. Martin Lukito Sinaga, D.Th (Dosen STF Driyarkara dan STFT Jakarta) serta Pdt. Irvan Hutasoit, S.Si(Teol) dari GKPI.

Sumber Internet

Ari Welianto, *Daftar Suku Bangsa di Indonesia*, kompas.com, 4 Januari 2020 (URL:

www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia?page=all)

Aulia Muthiatul Hasanah, *Zoon Politicon*, kompas.com, 30 Agustus 2017 (URL:

www.kompasiana.com/auliamuthiatulhasanah/59a60f884d669106b84470c2/zoon-politicon)
kbbi.web.id/